

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang dimulai sejak pertengahan tahun 1997 menimbulkan berbagai permasalahan lanjutan yang membuat dunia ekonomi termasuk dunia perbankan juga ikut mengalami dampaknya. Perkembangan lembaga keuangan baik itu yang konvensional maupun syariah akan terkait dengan kondisi ekonomi makro global. Kenaikan harga bahan bakar minyak yang terjadi pada Maret 2005 dan mencapai puncaknya pada Oktober 2005 mengakibatkan inflasi mencapai angka tertinggi sebesar 17% selama tahun 2005 (Republika, 2005). Kenaikan inflasi ini tentunya menyulitkan dan mengakibatkan terpuruknya sektor riil. Dampak buruknya mengimbas pada gejala meningkatnya rasio kolektibilitas pembiayaan dari kurang lancar sampai dengan macet yang terjadi pada dunia perbankan. Pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dikategorikan dalam pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Jika dilihat dari data, NPF Bank Syariah pada Januari 2006 menunjukkan angka 3,54 meningkat tajam pada Januari 2007 yang mencapai angka 5,17%. Angka ini telah melebihi angka ketentuan NPF yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yang sebesar 5%. Hal ini merupakan imbas dari kenaikan BBM, yang menyebabkan beberapa indikator ekonomi juga ikut mengalami peningkatan.

Kenaikan BBM akan memicu peningkatan inflasi yang pada akhirnya akan berdampak pada distribusi pendapatan yang terlihat pada nilai *gross domestic product* (GDP). Menurut ekonomi konvensional, tingkat inflasi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Untuk mengimbangi peningkatan inflasi, Bank Indonesia juga akan menaikkan suku bunga yang pada akhirnya akan berdampak pada sulitnya sektor produksi untuk bergerak. Kenaikan suku bunga akan memberatkan pengusaha dalam melakukan pembayaran pinjaman terhadap bank, sementara di sisi lain kenaikan inflasi membuat daya beli masyarakat menurun tajam.

Inflasi yang buruk juga dapat memperburuk distribusi pendapatan yang terlihat pada nilai GDP yang diperoleh Indonesia. Penurunan GDP juga akan berimbas pada penurunan tabungan domestik yang menyebabkan berkurangnya sumber dana investasi yang dibutuhkan oleh dunia perbankan yang bekerja dengan prinsip intermediasi.

Hal tersebut tentunya berdampak pada tingkat kesehatan bank yang tidak optimal. Jika dikaji secara umum pada kondisi seperti itu perbankan mengalami penurunan kapasitas dalam pelayanan kepada masyarakat. Mengingat peran bank yang sangat strategis dalam perekonomian, terutama sebagai perantara keuangan untuk nasabah. Maka jika tingkat kesehatan bank memburuk dapat mempengaruhi kapasitas pelayanan kepada masyarakat. Penurunan kapasitas ini dapat berupa melambatnya pertumbuhan dana yang dihimpun yang akhirnya menyebabkan bank berkurang dalam menyalurkan pembiayaan.

Dalam UU No. 7 tahun 1992 sebagaimana diubah dengan UU no. 10 tahun 1998 tentang perbankan, disebutkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, asset, manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Sejalan dengan itu Bank Indonesia diberi kewenangan, tanggung jawab dan kewajiban secara utuh untuk melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap bank dengan menempuh upaya-upaya baik yang bersifat *preventif* maupun *represif*. Dilain pihak, bank wajib memiliki dan menerapkan sistem pengawasan intern dalam rangka menjamin terlaksananya proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan bank yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Mengingat bank terutama bekerja dengan dana masyarakat yang disimpan pada bank atas dasar kepercayaan, maka setiap bank perlu terus menjaga kesehatannya dan memelihara kepercayaan masyarakat padanya.

Tingkat kesehatan bank syariah adalah salah satu perangkat penting dalam melakukan penilaian dan pengawasan terhadap kualitas operasional institusi perbankan syariah. Sebuah bank dengan kualitas penilaian tinggi diharapkan dapat beroperasi secara sehat dan *sustainable* di masa yang akan datang. Tingkat

kesehatan bank syariah juga semakin dibutuhkan mengingat semakin pesatnya pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia.

Kondisi ini mendorong dibuatnya suatu regulasi pengawasan yang berbeda terhadap perbankan syariah dengan dikeluarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 yang efektif diberlakukan sejak 24 Januari 2007. Adapun tujuan pembentukan peraturan baru ini adalah untuk membedakan penilaian rasio keuangan antara bank konvensional dengan bank syariah.

Secara konseptual, idealnya bank syariah menjadi sehat secara finansial oleh karena telah menjalankan kepatuhan syariah (*shariah compliance*) dan sistemnya selalu dijaga pada tingkat kepercayaan publik yang tinggi. Namun hal ini tidak bisa dijadikan jaminan, bahwa bank syariah tidak akan terkena dampak dari situasi ekonomi yang tidak mendukung. Satu hal yang disadari sejak dini adalah, bank syariah juga merupakan salah satu pemain ekonomi yang turut mempengaruhi kegagalan/keberhasilan dalam perbankan nasional.

Ada dua aspek yang membedakan bank konvensional dan bank syariah. Pertama, dari sisi operasional, seluruh transaksi finansial bank syariah harus mendapat persetujuan dari Dewan Pengawas Syariah (DPS) baik dalam hal legalitas transaksi maupun objek yang ditransaksikan. Kedua adanya perbedaan struktur finansial sehingga dibutuhkan modifikasi terhadap rasio dan metode finansial yang berbeda dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan. Adanya penerapan prinsip bagi hasil maka dibutuhkan modifikasi terhadap indikator solvabilitas dan dibutuhkan tambahan indikator yang dapat mengidentifikasi peran partisipasi finansial dan peran agensi bank syariah sebagai bank Islam.

Jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada jaminan bahwa bank syariah tidak akan terkena dampak krisis ekonomi yang terjadi. Kenaikan harga bahan bakar minyak dan sejumlah kebutuhan bahan pokok yang terjadi selama periode 2004 – 2007, membuat sebagian merasa kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya Nasabah yang tidak dapat melunasi kewajibannya, tentunya menimbulkan dampak tersendiri pada kinerja keuangan bank syariah. Jika ditelusuri lebih detail untuk masing-masing aspek keuangan, akan jelas terlihat dampak pengurangannya.

Pembiayaan merupakan salah satu komponen aktiva produktif bank dengan porsi yang paling besar dibandingkan dengan komponen aktiva produktif lainnya. Kualitas pembiayaan dinilai berdasarkan kolektibilitasnya yang pada dasarnya didasarkan pada kontinuitas pembayaran kembali oleh debitur, yang berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1999 digolongkan dalam kategori lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

Adanya penggolongan kualitas pembiayaan tersebut merupakan indikasi bahwa tidak semua pembiayaan dapat dikembalikan secara sempurna. Pembiayaan yang disalurkan bank pada masyarakat berpotensi menimbulkan risiko. Risiko ini yang dinamakan risiko pembiayaan yang merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah (*non performing financing-NPF*) dengan total pembiayaan yang diberikan. Risiko ini mengindikasikan kondisi *financial distress* yang mungkin terjadi, yang jika tidak segera ditangani bisa mengakibatkan kondisi kebangkrutan bank.

Terjadinya NPF di suatu bank merupakan konsekuensi yang harus ditanggung bank sebagai lembaga intermediasi. Risiko pembiayaan ini timbul akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Besar kecilnya tingkat risiko pembiayaan menunjukkan kinerja suatu bank dalam mengelola dana masyarakat yang akan mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap bank yang bersangkutan.

Aspek pertama yang terkena dampak langsung akibat pembiayaan bermasalah adalah aspek permodalan (*capital*), karena bank harus rela mengurangi modal yang dimiliki untuk menutupi kerugian yang terjadi. Aktiva produktif (*Asset*) yang dimiliki oleh perbankan ikut terimbas, karena bank harus menyediakan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sesuai kolektibilitas nasabah yang bermasalah. Faktor rentabilitas (*earning*) yang merupakan dasar eksistensi suatu bank juga terpengaruh, karena pembiayaan bermasalah yang terjadi tentunya akan mengurangi profitabilitas bank yang digunakan bank untuk menjaga kestabilan keuangannya.

Keseluruhan aspek diatas yang terkena dampak dari pembiayaan bermasalah, terangkum dalam penilaian tingkat kesehatan yang lebih dikenal dengan istilah

CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity to Market*). Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan sebagai dasar penilaian yang akan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Secara empiris tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMELS telah diuji oleh beberapa peneliti seperti : Thomson (1991) dalam Wilopo (2001) yang menguji manfaat rasio keuangan CAMELS dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an, dan di Indonesia Surifah (1999) dan Luciana (2003) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMEL.

Dari laporan keuangan tersebut, bank dan pihak eksternal termasuk regulator akan dapat menghitung sejumlah rasio keuangan yang dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan bank di masa yang akan datang.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan bank, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan. Data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang paling sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio keuangan. Foster (1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan, yaitu:

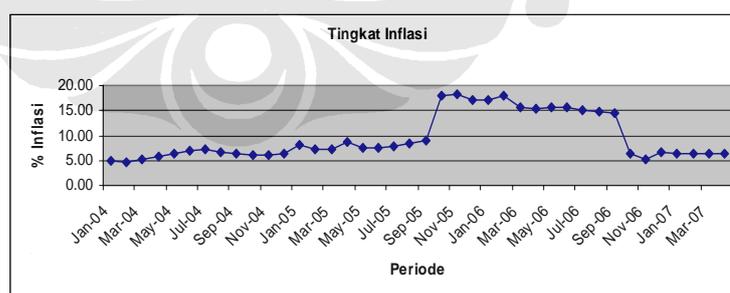
1. Mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan

4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variable tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*)

Mengingat kondisi perbankan nasional yang saat ini berada dalam tahap pembenahan akibat dampak krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, maka evaluasi terhadap tingkat kesehatan bank perlu dilakukan, hal ini dilakukan agar kejadian serupa di masa lalu tidak terulang lagi di masa yang akan datang.

1.2 Perumusan dan Pertanyaan Penelitian

Krisis ekonomi yang terjadi beberapa periode yang lalu, mengakibatkan terjadinya peningkatan nilai pembiayaan bermasalah yang terlihat pada perbankan nasional. Hal ini mengindikasikan kondisi kesehatan perbankan nasional yang tidak sepenuhnya berada dalam kondisi sehat. Kenaikan harga bahan bakar minyak yang memicu kenaikan inflasi hingga mencapai angka 17% pada Oktober 2005 dan memperburuk distribusi tingkat pendapatan (GDP), membuat beberapa pengusaha di berbagai sektor ikut terimbas. Hal ini pada akhirnya memberikan dampak tertentu pada sektor perbankan yang menginvestasikan sejumlah dananya pada sektor-sektor riil yang ada, salah satunya adalah peningkatan pembiayaan bermasalah.



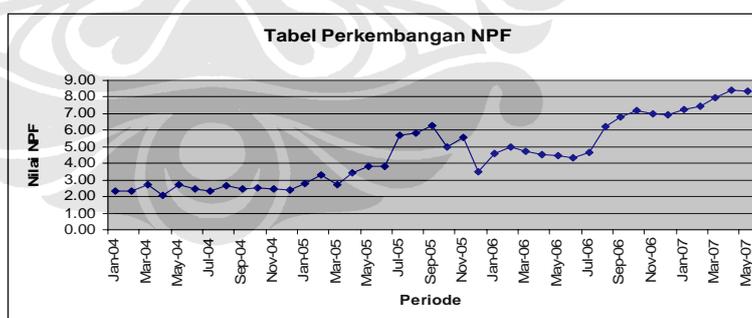
Gambar 1.1
Tabel Perkembangan Tingkat Inflasi

Tingkat kesehatan bank mencerminkan kondisi kesehatan bank yang selalu berjalan dinamis sesuai dengan perkembangan perekonomian nasional yang bergejolak. Semakin baik kualitas kesehatan bank, mencerminkan semakin bagus bank dalam mengatasi dan menghadapi gejolak ekonomi yang cenderung tidak

stabil dari waktu ke waktu. Namun sebaliknya semakin buruk kualitas kesehatan bank, maka semakin jelek bank dalam menghadapi gejolak ekonomi.

Besar kecilnya NPF dapat memberikan dampak tertentu pada kinerja keuangan suatu bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi. Kondisi nasabah yang sudah tidak memungkinkan untuk melunasi kewajibannya kepada bank, berpotensi menimbulkan kerugian pada bank. Pada kondisi seperti ini bank harus mengalokasikan penyisihan atas penghapusan aktiva produktif yang lebih besar untuk menutupi kerugiannya. Jika hal ini berlangsung lama, maka bukan hal yang tidak mungkin bila bank akan mengalami krisis kepercayaan masyarakat karena tingkat likuiditas bank yang minim. Minimnya likuiditas ini disebabkan karena dana yang digunakan untuk menutupi kerugian tersebut, diambil dari dana pihak ketiga yang bisa sewaktu-waktu di ambil oleh nasabah bank. Secara keseluruhan faktor pembiayaan bermasalah ini akan berdampak pada seluruh aspek modal, asset dan rentabilitas yang berpengaruh tingkat kesehatan bank.

Kondisi ini tidak hanya berdampak pada perbankan konvensional saja tetapi juga melanda perbankan syariah. Tidak luput dari masalah diatas, Bank Syariah X pun ikut terkena imbasnya. Kondisi masyarakat yang tertekan mengakibatkan nilai *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Syariah X cenderung mengalami peningkatan selama periode January 2004 – April 2007.



Gambar 1.2
Tabel Perkembangan NPF Bank Syariah X

Tingginya nilai pembiayaan bermasalah yang terjadi pada Bank Syariah X tentunya akan berdampak pada aspek-aspek rasio keuangan *capital* (modal), *asset* (kualitas aktiva produktif), dan *earning* (rentabilitas) yang pada akhirnya dapat menurunkan kinerja atau tingkat kesehatan Bank Syariah X. Tetapi pada

kenyataannya hingga akhir 2006/2007 Bank Syariah X masih memiliki predikat sehat.

Untuk itu berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam tesis ini adalah bahwa pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing-NPF*) Bank Syariah X mengalami peningkatan tetapi hingga akhir 2006 dan 2007 Bank Syariah X tidak mengalami penurunan kinerja atau tingkat kesehatan yang sangat berarti, padahal kondisi seharusnya Bank Syariah yang memiliki NPF yang tinggi idealnya akan mengalami penurunan kinerja atau tingkat kesehatan. Karena NPF merupakan salah satu komponen yang digunakan untuk menilai kinerja bank syariah maka perlu dilakukan analisis apakah NPF berpengaruh terhadap penilaian kinerja atau tingkat kesehatan bank syariah khususnya terhadap rasio-rasio keuangan *Capital*, *Asset* dan *Earning* yang digunakan dalam perhitungan tingkat kesehatan Bank Syariah.

1.2.1 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah pembiayaan bermasalah dan faktor eksternal berakibat pada penurunan tingkat kesehatan bank khususnya terhadap aspek *Capital*, *Asset* dan *Earning* yang digunakan dalam perhitungan tingkat kesehatan Bank Syariah X?
2. Seberapa besar dampak yang ditimbulkan akibat pembiayaan bermasalah dan faktor eksternal terhadap aspek *Capital*, *Asset* dan *Earning*, tingkat kesehatan Bank Syariah X dan bagaimana arah hubungannya?
3. Faktor tingkat kesehatan (aspek *capital*, *asset* dan *earning*) apa yang paling terpengaruh signifikan akibat dampak pembiayaan bermasalah dan faktor eksternal yang terjadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menguji secara empiris sebab akibat yang ditimbulkan oleh pembiayaan bermasalah dan faktor eksternal terhadap Aspek *Capital*, *Asset* dan *Earning* yang digunakan dalam perhitungan tingkat kesehatan Bank Syariah X.
2. Menguji secara empiris seberapa besar dampak yang ditimbulkan akibat pembiayaan bermasalah dan faktor eksternal terhadap Aspek *Capital*, *Asset* dan *Earning* tingkat kesehatan Bank Syariah X dan melihat arah hubungannya.
3. Mengetahui signifikansi faktor tingkat kesehatan mana yang paling terpengaruh akibat pembiayaan bermasalah yang terjadi

1.4 Batasan Masalah dan Asumsi

Karena luasnya cakupan masalah yang ada, maka penelitian ini memberikan batasan masalah dan asumsi sebagai berikut :

1. Pengujian dilakukan pada satu Bank Syariah 'X'
2. Data yang digunakan mengacu pada rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan bulanan periode Januari 2004 – April 2007 yang dipublikasikan Bank Syariah X.
3. Pengukuran terhadap variabel Tingkat Kesehatan Bank Syariah menggunakan variabel *Capital*, *Asset*, dan *Earning* sebagai indikator pengukuran.
4. Penilaian indikator CAMELS mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 laporan keuangan Bank Syariah X periode 2004-2007 masih mengacu pada peraturan yang lama.
5. Penggunaan indikator CAMELS yang mengacu pada SEBI No. 6/23/DPNP tidak sepenuhnya diadopsi pada penelitian ini disebabkan keterbatasan data yang tersedia dan dilakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian pada beberapa istilah yang digunakan di perbankan syariah.
6. Penelitian ini mengacu pada kriteria penilaian yang bersifat kuantitatif (data dalam skala ordinal/numerik) dan mengabaikan penilaian yang

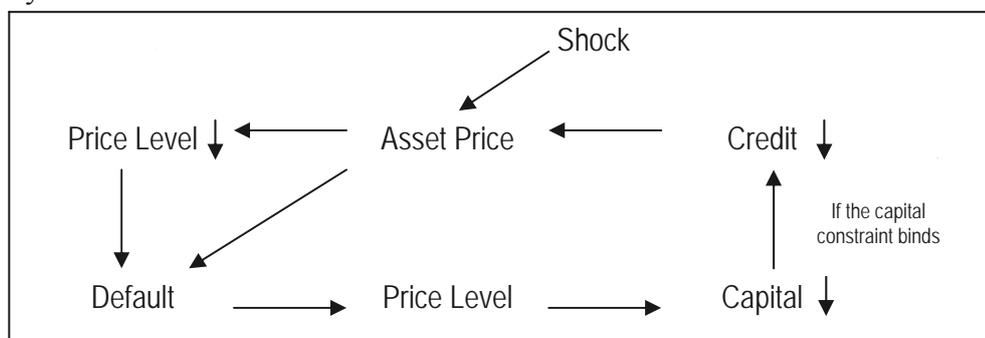
bersifat kualitatif karena membutuhkan standar penilaian sendiri yang merupakan otoritas dari pihak manajemen internal bank dan otoritas pengawas Bank Indonesia (lebih banyak unsur *judgement*).

7. Variabel eksternal yang digunakan sebagai indikator pengukuran adalah variabel Inflasi dan *Gross Domestic Product* (GDP) periode Januari 2004 – April 2007

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka teori adalah fondasi yang mendasari pelaksanaan penelitian dan secara logis membangun, menggambarkan dan mengelaborasi hubungan-hubungan (*network of asociation*) antara variabel-variabel yang relevan terhadap permasalahan. Kerangka teori dapat diidentifikasi melalui proses wawancara, observasi dan studi literatur yang relevan. Kerangka teori mengelaborasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel, menjelaskan teori yang mendasari hubungan-hubungan, dan menjelaskan sifat dan arahnya (Sekaran, 2003).

Mekanisme siklus hubungan antara variabel eksternal (Inflasi dan GDP) dan variabel Intenal (NPF) terhadap tingkat kesehatan bank diambil berdasarkan referensi Peter (2004). Peter (2004) menjelaskan mekanisme *link* antara variabel makroekonomi dan kestabilan finansial. Hubungan berawal melalui terjadinya lonjakan pada variabel makroekonomi. Pertama-tama lonjakan makroekonomi akan menyebabkan turunnya harga *asset* debitor. Turunnya harga asset debitor tentunya akan menurunkan harga dan menyebabkan kegagalan bisnis (*default*). *Default* akan merugikan pinjaman yang disalurkan oleh bank. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan modal bank yang dapat berimbas pada faktor-faktor lainnya.



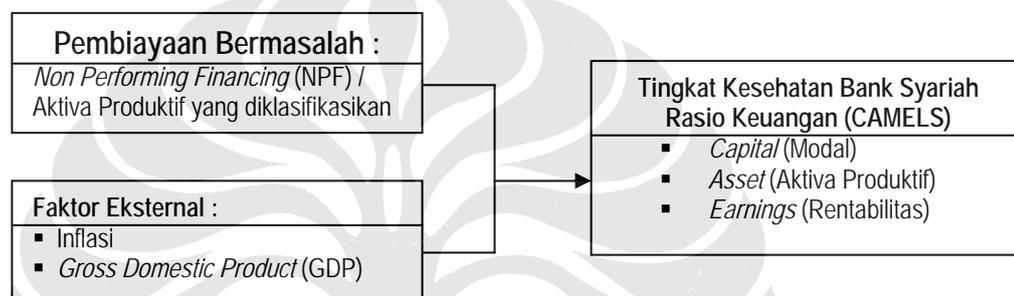
Gambar 1.3

Kerangka Teori Siklus antara Variabel Default dengan Makroekonomi (Peter, 2004)

Universitas Indonesia

Selain mekanisme yang telah dijelaskan diatas, terdapat sumber referensi lain yang menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah yang diakibatkan oleh berbagai faktor (internal maupun eksternal) bisa menurunkan tingkat kesehatan suatu bank. Pernyataan diatas diungkapkan oleh Mahmoedin (2002). Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka Bank Syariah X yang mengalami peningkatan pembiayaan bermasalah (NPF) pada beberapa periode bisa terancam mengalami penurunan tingkat kesehatan jika dibiarkan terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini adalah gambaran skema atau alur pemikiran yang akan dilakukan dalam penelitian ini.



Gambar 1.4
Skema alur pemikiran

1.6 Hipotesis Penelitian

Sekaran (2002), hipotesis merupakan dugaan atau terkaan hubungan antara dua atau lebih variabel yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan pengujian. Hubungan tersebut didasarkan atas jaringan kerja (*network association*) yang ditetapkan pada formulasi *theoretical framework* untuk riset studi. Melalui pengujian hipotesis dan hubungan dugaan tersebut, maka selanjutnya dapat dicari solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Hipotesis juga disusun berdasarkan kerangka teori yang mendasari hubungan antara variabel dependen dan independen yang digunakan.

Mengacu kepada *statement* yang diungkapkan oleh Mahmoeddin (2002) dan Peter (2004) juga penelitian terkait dan kondisi pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh Bank Syariah X, maka hipotesis penelitian yang dibuat disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.

Untuk menjawab pertanyaan ke-2, yang berisi mengenai seberapa besar dampak yang ditimbulkan akibat pembiayaan bermasalah terhadap tingkat kesehatan bank aspek *Capital*, *Asset* dan *Earning* dan bagaimana arah hubungannya, tidak perlu digunakan hipotesis karena hanya melihat nilai korelasi dari masing-masing aspek *capital*, *asset* dan *earning*.

Sedangkan untuk menjawab pertanyaan ke-3, yang ingin mengetahui signifikansi faktor tingkat kesehatan mana yang paling terpengaruh akibat pembiayaan bermasalah yang terjadi, maka hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

A. Faktor Pembiayaan Bermasalah

Ho : Variabel *Capital*, *Asset* dan *Earning* (CAR, APM, APYD, Pem_PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO) tidak memiliki hubungan dengan pembiayaan bermasalah yang terjadi.

Hi : Variabel *Capital*, *Asset* dan *Earning* (CAR, APM, APYD, Pem_PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO) memiliki hubungan dengan pembiayaan bermasalah yang terjadi.

B. Faktor Inflasi dan GDP

Ho : Variabel *Capital*, *Asset* dan *Earning* (CAR, APM, APYD, Pem_PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO) tidak memiliki hubungan dengan inflasi dan GDP yang terjadi.

Hi : Variabel *Capital*, *Asset* dan *Earning* (CAR, APM, APYD, Pem_PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO) memiliki hubungan dengan inflasi dan GDP yang terjadi.

1.7 Metode Penelitian

Untuk dapat membuktikan hipotesis penelitian di atas maka diperlukan metode yang tepat, relevan dan mampu menjelaskan dan melakukan uji keakuratan prediksi secara statistik. Studi literatur dan penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa keakuratan prediksi suatu model sangat ditentukan oleh pemilihan variabel dan validitas data penelitian.

Pada penelitian ini, untuk melihat ada tidaknya pengaruh dan seberapa besar variabel yang satu mempengaruhi variabel yang lain, dibutuhkan suatu instrumen (*tools*) yang dapat digunakan untuk menguji kesignifikansian variabel-variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan publikasi Bank Syariah X periode Januari 2004 – April 2007 yang diperoleh dari Bank Syariah X dan sumber lainnya yang mendukung.

Adapun metode analisis yang digunakan disesuaikan dengan pernyataan hipotesis yang telah ditentukan. Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai hubungan atau keterkaitan antara pembiayaan bermasalah dan faktor eksternal dengan tingkat kesehatan Bank Syariah X maka dibutuhkan diagram sebab akibat (*cause effect diagram* atau *ishikawa* atau diagram tulang ikan (*fish bone*) yang menggambarkan hubungan sebab akibat yang diakibatkan oleh permasalahan utama.

Sebelum menentukan metode statistik yang tepat untuk menentukan metode analisis yang cocok, maka perlu dilakukan uji normalitas data (kolmogorov smirnov) yang digunakan untuk menentukan metode analisis parametrik (untuk data yang berdistribusi normal) atau non parametrik (untuk data yang berdistribusi tidak normal).

Sedangkan untuk menguji secara statistik apakah ada korelasi antara faktor eksternal dan pembiayaan bermasalah terhadap aspek-aspek *capital*, *asset* dan *earning* dan menguji signifikansi faktor-faktor yang terpengaruh akibat pembiayaan bermasalah dan faktor eksternal digunakan Koefisien Korelasi Peringkat Spearman.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah dan asumsi,

kerangka pemikiran, penyusunan hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori

Bab ini membahas mengenai kajian literatur yang diperoleh dari berbagai sumber baik buku, jurnal, artikel maupun referensi lainnya yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank dan tingkat risiko bank syariah

Bab III. Metodologi Dan Data Penelitian

Bab ini membahas mengenai ruang lingkup penelitian, data penelitian yang digunakan, identifikasi variabel yang digunakan, pembentukan model penelitian dan teknik metode analisis yang digunakan dan rincian langkah-langkah yang dilakukan untuk memecahkan masalah

Bab IV. Analisis Dan Pembahasan

Bab ini membahas rincian langkah-langkah penelitian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Bab ini menginterpretasikan hasil akhir penilaian sesuai dengan perumusan masalah dan landasan teori yang mendukung.

Bab V. Kesimpulan Dan Saran

Bab ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan pada bab sebelumnya berdasarkan hasil perhitungan dan analisa yang sudah dilakukan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Bab ini akan menguraikan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam penelitian dan rekomendasi baik bagi pihak bank maupun bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini sebagai bahan referensi.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Faktor Pembiayaan Bermasalah

Analisis penanaman dana pada perbankan syariah mempunyai banyak persamaan dengan analisis kredit pada perbankan konvensional. Oleh karena itu pembahasan faktor-faktor penyebab *non performing loan* pada perbankan konvensional menjadi sangat relevan menjadi rujukan bagi bank syariah di dalam menganalisis dampak yang ditimbulkan akibat pembiayaan bermasalah yang terjadi.

Pembiayaan bermasalah bagaimanapun juga akan berdampak negatif baik secara mikro (bagi bank itu sendiri dan nasabah) maupun secara makro (sistem perbankan dan perekonomian negara). Ada beberapa pihak yang berkepentingan dengan pembiayaan bank, yaitu :

- a. Bank yang bersangkutan.
- b. Bankir dan karyawan bank
- c. Pemilik saham bank yang bersangkutan
- d. Nasabah peminjam pembuat kredit menjadi bermasalah
- e. Nasabah peminjam lainnya (*mudharib*)
- f. Nasabah pemilik dana (*shahibul maal*)
- g. Sistem perbankan dalam perekonomian negara
- h. Pemerintah selaku otoritas moneter.

Namun dalam tesis ini pembiayaan bermasalah hanya dilihat dari aspek internal saja, yaitu tingkat kesehatan bank itu sendiri. Berikut ini adalah uraian beberapa dampak pembiayaan bermasalah terhadap aspek-aspek keuangan perbankan.

Solvabilitas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Kemampuan ini dihitung dengan membagi seluruh aktiva dengan passiva dalam neracanya. Adanya kredit bermasalah dapat menimbulkan kerugian karena dapat mengganggu neraca bank, sehingga mengurangi kemampuan aktivasnya. Jika kerugian yang terjadi cukup besar, bank dapat mengalami